

PELESTARIAN BUDAYA KABATA DI KELURAHAN SIRONGO FOLARAHA TIDORE KEPULAUAN

Haryati Ayub¹, Rustam Hasim^{2*}, Mohtar Kamisi³

¹Alumni Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Khairun

^{2,3}Dosen Pascasarjana IPS Universitas Khairun

*Email. rustamhasim@unkhair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian budaya Kabata di Kelurahan Sirongo Folaraha, Kota Tidore Kepulauan. Kabata merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Tidore yang berisi syair, nasihat, dan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan zaman, modernisasi, dan minimnya regenerasi pelaku budaya menjadi tantangan dalam mempertahankan eksistensi Kabata di tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, pelaku budaya, tokoh masyarakat, serta dokumentasi terkait kegiatan budaya di Kelurahan Sirongo Folaraha. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya Kabata dilakukan melalui beberapa upaya, yaitu: (1) pewarisan secara lisan dalam lingkungan keluarga dan komunitas adat; (2) keterlibatan dalam kegiatan adat dan perayaan budaya; (3) dukungan pemerintah daerah melalui festival dan kegiatan kebudayaan; serta (4) upaya dokumentasi dan pengenalan budaya kepada generasi muda melalui pendidikan informal. Meskipun demikian, pelestarian Kabata masih menghadapi kendala berupa kurangnya minat generasi muda dan pengaruh budaya luar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian budaya Kabata memerlukan sinergi antara masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah agar tradisi ini tetap lestari dan relevan di era modern.

Kata Kunci: Pelestarian budaya, Kabata, tradisi lisan, Sirongo Folaraha, Tidore Kepulauan.

Abstract

This study aims to analyze efforts to preserve Kabata culture in Sirongo Folaraha Village, Tidore Islands City. Kabata is an oral tradition of the Tidore people, containing poetry, advice, and moral values passed down through generations. However, developments, modernization, and the limited regeneration of cultural practitioners pose challenges to maintaining Kabata's existence within the community.

This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews with traditional leaders, cultural practitioners, and community leaders, as well as documentation related to cultural activities in Sirongo Folaraha Village. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that Kabata cultural preservation is achieved through several

efforts: (1) oral transmission within families and traditional communities; (2) involvement in traditional activities and cultural celebrations; (3) local government support through festivals and cultural activities; and (4) documentation and cultural introduction to the younger generation through informal education. Despite this, Kabata preservation still faces challenges such as a lack of interest from the younger generation and the influence of external cultures.

This study concludes that preserving Kabata culture requires synergy between the community, traditional leaders, and the local government to ensure the tradition remains sustainable and relevant in the modern era.

Keywords: *Cultural preservation, Kabata, oral tradition, Sirongo Folaraha, Tidore Islands.*

Pendahuluan

Salah satu kekayaan budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah budaya Kabata di Tidore Kepulauan, Maluku Utara. Budaya Kabata merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan Kota Tidore, yang mencakup ekspresi kreasi seni seperti tari, nyanyian serta pertunjukan drama. Budaya Kabata sering kali diadakan saat menumbuk jagung maupun beras atau padi atau dalam bahasa Tidore disebut dengan *Tutu Tela* atau *Tutu Galpung* untuk melakukan perayaan tertentu seperti, jelang tradisi salai jin, dan syukuran atas hasil panen yang melimpah pada tahun itu, atau hajatan lainnya yang diniatkan untuk membuat Kabata (Kamarudin, 2017).

Tidak hanya itu, budaya ini juga memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dan karakteristik oleh masyarakat lokal. Masyarakat percaya bahwa budaya Kabata menyimpan makna serta nilai-nilai khusus, seperti semangat persaudaraan, solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan yang sangat kuat. Sehingga ini membuktikan bahwa Kabata memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Kamarudin, 2017).

Nilai-nilai luhur dalam budaya Kabata tidak hanya di teruskan dari generasi ke generasi, tetapi juga di lestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tidore. Pelestarian budaya merupakan upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya yang bersifat non fisik seperti nilai-nilai tradisi, maksud dari pelestarian ini adalah upaya agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan meskipun telah melalui proses transformasi budaya (perubahan bentuk) namun tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan, 2004).

Budaya Kabata adalah salah satu peninggalan budaya leluhur masyarakat Tidore yang diwariskan dari generasi ke generasi. Syair-syair dalam Kabata yang dinyanyikan mengandung pesan yang sangat beraneka ragam dan sarat akan makna yang dalam mulai dari mengungkapkan kegundahan, kegirangan, duka maupun amarah yang diungkapkan melalui syair tersebut. Sebagai contoh, terdapat syair Kabata yang berbunyi; “*Laha seba no oro ua, maha rugi masirete, jira gulu mommayayo, si no reke nage yo gahi.*” Artinya masjid di dekat rumah tidak pernah masuk tapi pesta yang jauh sekalipun tidak pernah alpa dan pada akhirnya menyesal. “*Peda yo cako badan, laha bato sema sou, aki yo cako nyinga, ma sou mega.*” Artinya masih ada harapan sembuh bila parang melukai badan, ke mana obat yang akan di cari bila lidah melukai hati

(Rahman & Khamary, 2021).

Penulisan syair Kabata dilakukan dengan menggunakan bahasa arab dan juga bahasa Tidore. Budaya Kabata ini dimaknai sebagai pesan (*borero*) para leluhur yang mengandung nilai – nilai kebenaran yang berlaku secara universal, mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari moral, adat istiadat hingga hubungan sosial di tengah masyarakat (Marasabessy et al., 2023).

Namun, di era teknologi yang semakin canggih saat ini, budaya Kabata mulai menghadapi tantangan baru. Kemudahan dalam mengakses informasi dan hiburan dari budaya asing menjadi sangat mudah, terutama bagi generasi muda. Banyak dari mereka menganggap film, musik, dan trend global dari budaya asing lebih menarik dibandingkan dengan budaya lokal yang sudah diwariskan secara turun – temurun. Situasi ini menimbulkan risiko hilangnya budaya lokal, termasuk budaya Kabata yang merupakan salah satu warisan budaya berharga masyarakat Tidore.

Fenomena ini juga terjadi di Kepulauan Tidore khususnya Kelurahan Sirongo Folaraha. banyak generasi muda dan masyarakat lebih tertarik menggunakan gadget dan media sosial atau berkumpul tanpa tujuan yang jelas dibandingkan ikut serta dalam pelaksanaan budaya Kabata, bahkan dalam pelaksanaan budaya Kabata yang biasanya melibatkan seluruh masyarakat, sekarang hanya diikuti oleh sebagian kecil warga, terutama kalangan orang tua.

Hal ini menunjukkan terdapat penurunan partisipasi baik generasi muda maupun masyarakat Kelurahan Sirongo Folaraha yang semakin kurang dalam memahami dan melibatkan diri dalam ritual budaya Kabata yang hanya dilaksanakan pada waktu tertentu. Sehingga ini mengakibatkan nilai – nilai dalam budaya Kabata seperti gotong royong, kebersamaan, dan musyawarah yang selama ini telah menjadi ciri khas masyarakat perlahan mulai memudar. Situasi ini menandakan bahwa proses pelestarian budaya Kabata di tengah masyarakat mulai menghadapi tantangan serius. Jika pelestarian budaya ini tidak di perkuat, maka dikhawatirkan rasa persatuan yang selama ini terjaga berkat budaya Kabata mulai melemah.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan budaya Kabata, dan bagaimana upaya pelestarian budaya Kabata serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelestarian budaya Kabata dalam memperkuat persatuan masyarakat di Kelurahan Sirongo Folaraha Tidore Kepulauan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara komprehensif dan mendalam bagaimana pelaksanaan budaya Kabata dan upaya pelestarian budaya Kabata di masyarakat Kelurahan Sirongo Folaraha Tidore Kepulauan, serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya Kabata.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Folaraha, Kelurahan Sirongo Folaraha, Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, dengan masa pengumpulan data dari 24 November hingga 25 Desember 2025. Lokasi ini di pilih karena masih memiliki eksistensi budaya Kabata dalam kehidupan masyarakat Kampung Folaraha, dan terdapat

juga penurunan partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan Kabata sehingga perlunya upaya Pelestarian budaya ini agar terus di jalankan.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif di mana peneliti terlibat secara langsung dalam rutinitas sehari-hari masyarakat. Selain itu, dilakukan wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka kepada informan untuk mendapatkan pandangan subjektif mereka. Untuk melengkapi data juga, dilakukan dokumentasi seperti foto, catatan, atau arsip tentang budaya Kabata (Sugiyono, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif interaktif menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman seperti yang dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2021).

Adapun aktivitas dalam analisis data interaktif mencakup : 1) Pengumpulan data. 2) Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang hanya berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). 3) penyajian data dalam penelitian kualitatif biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. 4) Penarikan Kesimpulan. Proses, analisis ini dilakukan secara terus menerus hingga didapatkan kesimpulan yang bisa menjelaskan bagaimana budaya Kabata di laksanakan, upaya-upaya dalam melestarikannya, serta faktor – faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya Kabata dalam memperkuat persatuan masyarakat (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Budaya Kabata

Pelaksanaan budaya Kabata di Kelurahan Sirongo Folaraha Khususnya Kampung Folaraha berlangsung melalui tahapan adat yang terstruktur di mulai dari musyawarah adat, permohonan doa di tempat keramat (Jere) agar pelaksanaan budaya Kabata dapat berjalan dengan lancar, persiapan Kebun, penanaman jagung yang dilakukan secara serentak tidak boleh ada yang lebih dulu karena di percaya dapat membawa kegagalan dalam hasil panen jagung nantinya, penjagaan jagung yang di mulai dari pagi hingga malam hari, setelah itu dilakukan musyawarah kembali untuk membicarakan tentang persiapan Kabata berdasarkan hasil wawancara musyawarah yang di bicarakan terkait dengan kapan pelaksanaan budaya Kabata, berapa KG biji jagung yang akan di bawah ke tempat pelaksanaan Kabata serta persiapan alat dan bahan pelaksanaan Kabata, kemudian di lanjutkan pada puncak pelaksanaan Kabata dalam pelaksanaan puncak Kabata ini melibatkan dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 8-9 orang baik laki-laki maupun perempuan, yang duduk di atas dutu (alas) sambil memegang alu dan saling berhadapan untuk menumbuk jagung hingga halus. Kegiatan ini di pimpin oleh seorang saihu (pemimpin kelompok) dan di mulai dengan seruan “*huw ela ela ela e...*”, diikuti saling berbalas pantun antar kelompok hingga jagung yang di kumpul oleh masyarakat habis. Kemudian di akhiri dengan penutupan adat melalui pembuatan juanga (Kapal) sambil menarikan tarian soya - soya mengelilingi juanga.

Sebagai ilustrasi empiris dari temuan lapangan dan syair – syair yang dilantunkan selama pelaksanaan Kabata menjadi bukti Konkret bagaimana budaya ini berfungsi

sebagai sarana ekspresi sosial dan moral misalnya, salah satu syair yang berbunyi : *Gai hako kira gonone, rasa ua norapu ifa, dulu hako marasai nikomi, nokodira gia malofo* (Artinya: kesalahan diri sendiri tidak diperbaiki, tapi suka memperbaiki kesalahan orang lain.) (Rahman & Khamary, 2021).

Syair ini, mengandung pesan refleksi diri dan kritik sosial, yang memperkuat solidaritas dengan mendorong kesadaran kolektif tentang tanggung jawab bersama. contoh lain adalah *Peda yo cako badan, laha bato sema ua, aki yo cako nyinga, masou mega* (Artinya : masih ada harapan sembuh bila parang melukai badan, ke mana obat yang akan dicari bila lidah melukai hati) (Rahman & Khamary, 2021), yang menekankan pentingnya pengendalian kata-kata untuk menjaga harmoni sosial, menggambarkan bagaimana budaya Kabata sebagai tempat untuk belajar nilai moral melalui interaksi spontan.



Foto 1 dan 2. Prosesi kunjungan ke Jere (tempat keramat) untuk memohon doa sebelum pelaksanaan budaya Kabata

Pantun sebagai bagian integral juga menambah dimensi humor dan kritik sosial, seperti: *“Toko gosi toma Tuguiha, Uci tora oyo bira , Ngofa gosi gate mina, Gahi laha waje jira”* (Artinya: ayam bertelur di Tuguiha, turun ke tanah makan beras, anak yatim seperti dia, bikin baik dibilang jahat) (Rahman & Khamary, 2021), yang mengkritik ketidakadilan sosial. Pantun lainnya, *“Nyao suru nyao ngowaro, Rau coga toma tobako, Suru suruk are to waro, Jou ini aki caga malofo”* (Artinya : ikan suru ikan ngowaro, daun bercabang di rokok, lama lama baru ku tahu, lidah tuan bercabang dua) (Rahman & Khamary, 2021), dalam konteks Kabata syair ini berfungsi sebagai pengingat kolektif untuk menjaga kejujuran dalam komunitas. Syair-syair ini diwariskan secara lisan, bukan hanya untuk hiburan atau suatu budaya, melainkan alat untuk menginternalisasi nilai solidaritas, seperti gotong royong dan saling menghormati, sehingga memperkuat persatuan sosial di tengah kegiatan bersama.

Budaya Kabata bukan sekedar ritual seremonial, tetapi merupakan sistem budaya yang hidup dalam struktur sosial masyarakat. Jika dianalisis menggunakan konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (1923 -1999) dalam (Syakhrani & Kamil, 2022) Kabata mencerminkan tiga wujud kebudayaan, yaitu gagasan (nilai musyawarah dan kebersamaan), serta hasil karya (juanga, syair dan praktik ritual adat). Artinya Kabata tidak hanya hadir sebagai suatu simbol, tetapi sebagai praktik sosial yang dipelajari dan

diwariskan secara turun temurun dan pengalaman langsung.

Selain itu, berdasarkan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim, yang dikutip oleh (Mirawati et al., 2022) pelaksanaan Kabata menunjukkan bentuk solidaritas mekanik yang kuat. Kesamaan aktivitas, kesamaan kepercayaan, dan kepatuhan terhadap norma adat menciptakan kesadaran kolektif yang memperkuat ikatan emosional dan identitas sosial masyarakat Kampung Folaraha.

Dengan demikian, makna utama dari pelaksanaan budaya Kabata bukan hanya sebagai tradisi menumbuk jagung sambil berbalas pantun, tetapi sebagai mekanisme sosial yang memproduksi solidaritas, identitas budaya, dan persatuan masyarakat secara berulang dalam setiap pelaksanaannya. Kontribusi akademik dari temuan ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal seperti Kabata berfungsi sebagai institusi informal yang menjaga kohesi masyarakat tradisional di tengah perubahan zaman.

B. Upaya pelestarian budaya Kabata dalam memperkuat persatuan masyarakat di Kelurahan Sirongo Folaraha Tidore Kepulauan

Pelestarian budaya tidak dilakukan melalui program formal atau administratif yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara upaya pelestarian budaya Kabata berlangsung melalui praktik sosial yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian dilakukan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam seluruh tahapan Kabata, peran sentral tokoh adat, keterlibatan generasi muda, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi budaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya Kabata lebih bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman (*culture experience*) dari pada berbasis regulasi formal. Keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan Kabata menjadikan budaya Kabata tetap hidup karena dijalankan, bukan hanya diketahui. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberlangsungan budaya sangat bergantung pada praktik sosial yang berulang dan kolektif.

Peran tokoh adat sebagai penggerak utama dalam pelestarian budaya Kabata. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga norma dan perekat sosial sehingga pelaksanaan budaya Kabata di Kampung Folaraha tetap sesuai dengan aturan adat yang diwariskan oleh leluhur.

Keterlibatan generasi muda menunjukkan adanya proses pewarisan budaya secara alami, meskipun belum sepenuhnya optimal. Dalam perspektif Sedyawati (2008), pelestarian budaya Kabata harus menjaga keseimbangan antara keberlanjutan nilai dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pemanfaatan media sosial oleh pemuda-pemudi menunjukkan bentuk adaptasi tersebut. Jika dianalisis menggunakan konsep *Culture Knowledge* oleh Dimas Pratama (2011) dalam bukunya Suratmi, (2016) penyebaran dokumentasi melalui media sosial menjadi strategi modern dalam memperluas jangkauan identitas budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Makna akademik dari temuan ini adalah bahwa pelestarian budaya tidak selalu harus berbentuk institusional atau formal. Dalam konteks masyarakat Kampung Folaraha, pelestarian justru bertahan karena ia hidup dalam praktik sosial sehari-hari. Budaya Kabata ini berfungsi sebagai ruang interaksi lintas generasi yang memperkuat persatuan sekaligus mentransmisikan nilai budaya secara berkelanjutan.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelestarian Budaya Kabata dalam memperkuat Persatuan Masyarakat Di Kelurahan Sirongo Folaraha Tidore Kepulauan



Foto 2 dan 3. Pelaksanaan budaya Kabata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya Kabata dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul dari kehidupan masyarakat.

1) Faktor pendukung pelestarian budaya Kabata

Pelestarian budaya Kabata di Kelurahan Sirongo Folaraha khususnya di Kampung Folaraha di dukung oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Faktor pendukung utama terlihat dari peran tokoh adat, keterlibatan aktif masyarakat, kuatnya nilai gotong royong, makna syukur yang melekat dalam Kabata, serta dukungan dari pemerintah Kelurahan Sirongo Folaraha. dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Peran tokoh adat

Tokoh adat memegang peran sentral dalam pelestarian budaya Kabata. Berdasarkan hasil penelitian, tokoh adat berfungsi sebagai penggerak utama yang mengingatkan masyarakat agar tidak melupakan budaya leluhur. Melalui musyawarah adat dan petuah – petuah yang disampaikan, tokoh adat menanamkan kesadaran kepada masyarakat bahwa Kabata merupakan bagian penting dari identitas, kebersamaan dan kehidupan sosial masyarakat Folaraha.

2. Keterlibatan aktif masyarakat

Pelestarian budaya Kabata juga didukung oleh keterlibatan masyarakat dari berbagai kelompok usia, mulai dari orang tua hingga generasi muda. Keterlibatan ini menciptakan suasana kebersamaan dan memungkinkan terjadinya proses pewarisan budaya secara alami melalui pengalaman langsung. Meskipun sebagian pemuda belum sepenuhnya memahami makna syair Kabata, keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan Kabata tetap menjadi faktor pendukung karena membuat budaya Kabata ini tetap dikenal dan dialami secara langsung.

3. Kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan

Faktor pendukung lainnya adalah masih kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Kelurahan Sirongo Folaraha, khususnya di Kampung Folaraha. Pelaksanaan Kabata menuntut keterlibatan banyak orang dan tidak dapat dilakukan secara individu. Kebiasaan masyarakat untuk bekerja bersama, bermusyawarah,

dan saling membantu menciptakan rasa saling membutuhkan serta memperkuat ikatan sosial antarwarga.

4. Pemaknaan Kabata sebagai bentuk rasa syukur dan ikatan spiritual

Kabata tidak dipahami semata-mata sebagai suatu tradisi maupun budaya, melainkan juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian serta penghormatan kepada leluhur. Pemaknaan spiritual ini menjadi faktor pendukung yang penting karena menumbuhkan dorongan batin masyarakat untuk tetap melaksanakan Kabata, meskipun pelaksanaannya tidak dilakukan secara rutin setiap tahun.

5. Dukungan pemerintah Kelurahan

Faktor pendukung lainnya berasal dari pemerintah Kelurahan yang memberikan ruang dan dukungan terhadap pelaksanaan budaya Kabata. Bentuk dukungan tersebut antara lain berupa izin, perhatian, serta kehadiran pemerintah yang menciptakan rasa aman dan pengakuan bagi masyarakat untuk terus melaksanakan budaya Kabata. Meskipun dukungan ini tidak dalam bentuk dukungan dana yang besar, tetapi keberpihakan pemerintah kelurahan Sirongo Folaraha yang tidak menghambat, justru menjadi kondisi yang mendukung pelestarian Kabata.

Faktor -faktor ini menunjukkan bahwa kekuatan internal masyarakat Folaraha masih menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan budaya Kabata. Temuan ini sejalan dengan Baharuddin (2015) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan sistem nilai dan struktur sosial yang kuat cenderung mampu mempertahankan unsur kebudayaannya di tengah arus perubahan.

2) Faktor Penghambat Pelestarian budaya Kabata

Pelestarian budaya Kabata di Kampung Folaraha, Kelurahan Sirongo Folaraha, juga menghadapi sejumlah hambatan yang mempengaruhi keberlangsungan dan intensitas pelaksanaannya. Hambatan – hambatan ini muncul dari perubahan sosial, ekonomi serta dinamika kehidupan masyarakat saat ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor penghambat pelestarian budaya Kabata dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menurunnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan

Faktor penghambat utama adalah menurunnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Kabata. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat pada dasarnya masih mau terlibat baik sebelum pelaksanaan hingga penutupan pelaksanaan Kabata. Namun partisipasi tersebut mulai berkurang dan tidak sebanyak atau seaktif seperti pada masa zaman dahulu. Kesibukan, pekerjaan, aktivitas ekonomi, serta urusan rumah tangga yang membuat sebagian masyarakat hanya terlibat pada tahap tertentu, bahkan ada tidak ikut dalam proses penanaman jagung di kebun, dan ada juga yang hanya hadir sebentar tanpa mengikuti proses pelaksanaan Kabata hingga selesai.

2. Rendahnya partisipasi generasi muda dan keterbatasan pemahaman budaya

Hambatan berikutnya adalah rendahnya partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan menunjukkan bahwa sebagian pemuda – pemudi kurang memahami makna Kabata, terutama terkait penggunaan bahasa daerah Tidore dalam syair maupun pantun yang dilantunkan dalam pelaksanaan Kabata saat proses menumbuk jagung. Perkembangan teknologi dan penggunaan telepon genggam turut memengaruhi minat generasi muda. Aktivitas seperti bermain media sosial dan game online di nilai lebih menarik dibandingkan mengikuti pelaksanaan Kabata yang berlangsung cukup lama. Hal ini menyebabkan kehadiran generasi muda sering bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

3. Berkurangnya lahan pertanian jagung

Faktor penghambat lainnya adalah semakin terbatasnya lahan pertanian yang dapat digunakan untuk menanam jagung. Berdasarkan temuan penelitian, banyak lahan

masyarakat yang telah dialih fungsikan untuk menanam tanaman pala dan cengkeh sebagai sumber mata pencarian utama. Kondisi ini menyebabkan minimnya ketersediaan lahan kosong yang luas.

4. Keterbatasan dana pelaksanaan Kabata

Keterbatasan dana juga menjadi hambatan penting dalam pelaksanaan Kabata menumbuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari kebutuhan konsumsi, peralatan adat pelaksanaan Kabata, hingga menjamu tamu dari luar kampung, sehingga memerlukan dana yang cukup besar. Pengumpulan dana yang dibebankan sebanyak dua ratus ribu setiap rumah. Akhirnya sering menimbulkan perbedaan pendapat di antar warga, terutama ketika kemampuan ekonomi masyarakat tidak merata, sehingga proses persiapan menjadi lama atau bahkan tidak lancar dan pelaksanaan Kabata juga tidak dapat dilakukan secara rutin.

(Suparno S, Apoy A, 2017) juga menjelaskan bahwa rendahnya minat generasi muda serta keterbatasan sarana dan biaya merupakan faktor yang dapat menghambat pelestarian kebudayaan daerah. Temuan ini sesuai dengan kondisi di kampung Folaraha Kelurahan Sirongo Folaraha, di mana keterbatasan dana sering memengaruhi proses persiapan hingga pelaksanaan Kabata. Biaya yang harus ditanggung bersama, baik untuk konsumsi, perlengkapan adat, maupun menjamu tamu, kerap menimbulkan kendala, terutama ketika kemampuan ekonomi masyarakat tidak merata.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi Kabata sebagai sarana pemersatu sedang berada dalam situasi yang rentan. Persatuan memang masih terbangun, tetapi tidak lagi sekuat sebelumnya karena, perubahan pola hidup, perkembangan teknologi, dan tekanan ekonomi menjadi nyata dalam pelestarian budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Desy A & Wulandari T (2024) yang menyatakan bahwa perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat modern menjadi tantangan utama dalam menjaga budaya lokal.



Foto 5 dan 6 Persiapan penutupan budaya Kabata

KESIMPULAN

Pelaksanaan budaya Kabata di Kelurahan Sirongo Folaraha, khususnya Kampung Folaraha, berlangsung melalui tahapan adat yang terstruktur mulai dari musyawarah, Persiapan Kebun, Penanaman jagung, penjagaan tanaman, puncak pelaksanaan Kabata hingga penutupan adat. Seluruh tahapan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat dengan mengandung nilai-nilai gotong

royong, kebersamaan, dan rasa syukur, sehingga berfungsi sebagai penguat persatuan hubungan masyarakat. Upaya pelestarian dilakukan melalui keterlibatan langsung masyarakat, peran tokoh adat, sebagai penjaga nilai, pewarisan kepada generasi muda melalui partisipasi aktif, serta pemanfaatan media sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya Kabata terdiri atas faktor pendukung meliputi kuatnya peran tokoh adat, kesadaran sebagian masyarakat untuk tetap terlibat, nilai kebersamaan dan gotong royong, makna Kabata sebagai ungkapan rasa syukur, serta dukungan dari pemerintah kelurahan Sirongo Folaraha dalam bentuk pemberian ruang dan pendampingan.

Namun demikian, pelestarian budaya Kabata juga menghadapi hambatan berupa menurunnya keterlibatan masyarakat dibandingkan masa lalu, rendahnya partisipasi generasi muda, keterbatasan pemahaman bahasa daerah khususnya bahasa Tidore, pengaruh teknologi modern, lamanya proses pelaksanaan dan berkurangnya lahan pertanian serta keterbatasan dana. Hambatan tersebut mempengaruhi intensitas pelaksanaan Kabata, tetapi tidak menghilangkan peran Kabata sebagai sarana pemersatu masyarakat.

Dengan demikian tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan, upaya pelestarian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya Kabata telah terjawab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya Kabata memiliki kontribusi paling penting dalam memperkuat persatuan masyarakat. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi penelitian serta pada dinamika partisipasi masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah atau mengkaji strategi pelestarian yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Al Qurtuby, Sumanto (Ed.). 2020. *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi*. Semarang: eLSA Press.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Basundoro, Purnawan, dkk. 2016. *Perubahan Budaya di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Huda, Nurul. 2015. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kau, Sofyan A. P., dkk. 2018. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Muslim Gorontalo*. Malang: Inteligencia Media.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin, A. G. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta: Logos.

- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiyawan, Agus. 2012. *Budaya Lokal dalam Perspektif Agama*. Yogyakarta: Esensia.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Iman.